



## Dampak infiltrasi budaya global dalam pesta Baratan masyarakat Jepara

**Amalia Zidatul Ulum \***, **Suharno Suharno**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karang Malang, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia.

zieziedamalia@gmail.com

\* Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Article History

*Received:*

17 July 2016

*Revised:*

5 August 2019;

*Accepted:*

24 October 2019

#### Keywords

Infiltrasi budaya;

Pesta Baratan;

Budaya global;

Budaya kewargaan;

Cultural infiltration;

Baratan festival;

Global culture;

Civic culture

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk infiltrasi budaya global dalam pesta *Baratan* serta pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat Jepara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dan dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan budaya global yang masuk melalui pesta *Baratan* berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepara.

*This study aims to determine the form of global cultural infiltration in the Baratan festival and its influence on social behavior changes in Jepara society. The study conducted with qualitative methods with a phenomenological approach. The research subjects were determined by purposive sampling technique. The research data were obtained through interviews, observations, and document analysis and were analyzed using the interactive analysis technique of the Miles and Huberman models. The results showed that the global culture that entered through the Baratan festival influenced the formation of social behavior that was developing in Jepara society.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi seluruh sistem gagasan manusia. Secara empirik kebudayaan dikaitkan dengan komunitas masyarakat. Berbagai faktor mempengaruhi Eksistensi kebudayaan salah satunya adalah globalisasi. Mahmudah (2017) menyatakan globalisasi menawarkan berbagai macam kecanggihan dan kemudahan yang sangat dibutuhkan seluruh masyarakat. Akan tetapi, meskipun demikian, dampak negatif turut menyertai arus globalisasi. Dengan kata lain, globalisasi adalah peluang sekaligus ancaman (Ghiffari, 2019 p. 1). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan banyak dampak positif sekaligus dampak negatif bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk dampak positif dari globalisasi adalah kemampuan berpikir manusia yang semakin kritis, praktis, dan rasional yang berpengaruh pada lahirnya ide-ide dan gagasan baru yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat. Dampak negatif globalisasi terlihat dari degradasi moral manusia. Hal tersebut tampak dari pergeseran bentuk pergaulan, tindakan dan komunikasi masyarakat. Oleh karena itu secara perlahan globalisasi juga dapat menodai jati diri bangsa (Nurhaidah, 2015, p. 2). Kuntowijoyo (2006, p. 36) menyebutkan munculnya kebudayaan modern telah merebut tempat bagi kebudayaan tradisional sebagai budaya yang sah bagi generasi mendatang. Kebudayaan tradisional yang menjadi jati diri bangsa kemudian hanya mendapat tempat sebagai budaya lokal semata. Akibatnya, masyarakat yang terdapat di daerah mudah terpengaruh kebudayaan baru.

Kebudayaan lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya dari pengaruh budaya global. Semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi dan media cetak, akan semakin mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Mubah (2011) mengemukakan akibat dari dominasi kebudayaan baru akan berdampak pada lunturnya budaya asli masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki beragam suku dan budaya dengan kekhasannya masing-masing. Salah satu pengaruh globalisasi adalah mengikisnya identitas nasional atau karakteristik dari keragaman suku bangsa di Indonesia. Salah satu dampak globalisasi adalah memudarnya nilai-nilai budaya masyarakat Jepara. Salah satu kearifan lokal masyarakat Jepara adalah pesta *Baratan*. Pesta *Baratan* merupakan tradisi menyalakan lamou atau menaruh obor di depan rumah pada malam *nifsu syab'an*. Kata *Baratan* berasal dari bahasa Arab yakni *baraah* yang bermakna keselamatan atau keberkahan. Pelaksanaan pesta *Baratan* disertai dengan harapan bahwa amal masyarakat menjadi lebih baik (Indrahti, Maziyah, & Alamsyah, 2017, p. 70). Pudarnya eksistensi dari budaya lokal pesta *Baratan* ini dapat diketahui dari semakin menurunnya antusiasme masyarakat Jepara mengikuti proses pesta *Baratan*. Berdasarkan perolehan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (2014), terjadi penurunan antusias masyarakat sebesar 15% pertahun.

Budaya lokal pesta baratan merupakan identitas kemajemukan di Kabupaten Jepara. Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan (Fauzi, 2011, p. 62). Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat biasanya berwujud budaya yang diyakini masyarakat setempat dapat memberikan kesejahteraan. Wujud budaya tersebut diantaranya berupa tradisi-tradisi atau upacara-upacara adat tertentu. Jika melihat keragaman daerah di Indonesia, tentulah memiliki banyak sekali tradisi maupun upacara adat yang dijalankan oleh setiap warga setempat. Mulai dari provinsi Aceh sampai Papua, memiliki tradisi dan upacara adat yang beragam dan berbeda-beda. Apabila ditelusuri satu persatu, pastilah akan terlihat perbedaan yang sangat beragam dan memiliki makna-makna tersendiri yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil pra survei pada bulan Oktober 2015 terhadap warga Jepara, budaya lokal pesta *Baratan* hanya diketahui sebagai budaya tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Jepara. Diketahui dari hasil wawancara dengan generasi muda di Kabupaten Jepara pemahaman dan kesadaran mereka terhadap budaya lokal pesta baratan sangat minim. Faktanya, generasi muda Jepara lebih tertarik pada budaya-budaya global yang bersifat praktis dan dinamis dibandingkan budaya lokal yang hanya merupakan budaya warisan dari leluhur. Aspek yang menjadi tata aturan dalam kearifan lokal meliputi hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan yang gaib (Fauzi, 2011, p. 62). Pengetahuan tentang kearifan lokal di masyarakat seringkali banyak dianggap remeh oleh kalangan awam. Padahal hal tersebut merupakan

bagian dari kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Jadi, hal tersebut yang juga menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam penelitian.

Kesenjangan dalam berbagai keberagaman yang terlihat pada masyarakat Jepara tersebut akan memunculkan budaya-budaya kewargaan atau *civic culture*. Budaya kewargaan atau *civic culture* memang tidak banyak diketahui dan disadari oleh masyarakat luas. Padahal, budaya kewargaan merupakan salah satu kekuatan khas yang dimiliki oleh warga negara. Menurut Verba dan Almond (1989, p. 5) budaya kewargaan (*civic culture*) adalah suatu sikap orientasi yang khas dari warga negara terhadap sistem politik dengan aneka ragam bagian, sikap, dan peranan warga negara yang ada dalam sistem itu. Berdasarkan pendapat Verba dan Almond tersebut, menunjukkan bahwa budaya kewargaan sangat dipengaruhi oleh peranan masyarakat yang berposisi sebagai subjek utama pelaku sistem sosial di masyarakat. Rice dan Sumberg (1997, p.99) dalam jurnalnya *Civic Culture and Government Performance in the American States*, mengklasifikasi budaya kewargaan kedalam beberapa elemen yaitu: 1.) keterlibatan warganegara; (2) kesetaraan politik; (3) solidaritas, kepercayaan, toleransi; dan (4) struktur sosial kerjasama. Dari elemen-elemen yang dikategorikan Rice dan Sumberg (1997) tersebut, maka dapat diketahui bahwa budaya kewargaan menjadi salah satu komponen utama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurunnya antusiasme masyarakat terhadap budaya lokal pesta *Baratan* dapat dikatakan sebagai pengaruh dari masuknya budaya global. Budaya lokal banyak terkontaminasi oleh budaya global sehingga berdampak terhadap terbentuknya budaya kewargaan. Sementara pesta *Baratan* mengandung banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam hidup warganya. Salah satu nilai utama dalam pelaksanaan budaya lokal pesta *Baratan* adalah nilai-nilai spiritual. Akan tetapi, adanya sikap sekularisme sebagai pengaruh negatif budaya global menyebabkan masyarakat cenderung fokus pada urusan duniawi. Akibatnya, budaya lokal pesta *Baratan* yang sarat dengan nilai-nilai berubah menjadi sekedar simbol atau aktivitas rutin yang diadakan setiap tahunnya. Pemerintah dan lembaga sosial masyarakat Jepara belum menjalankan peran yang signifikan dalam mengembalikan keaslian dari pesta *Baratan*. Dengan demikian pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh budaya global terhadap pesta *Baratan* dan dampaknya terhadap pembentukan budaya kewargaan masyarakat di Kabupaten Jepara. Selanjutnya, tujuan penelitian adalah mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam membentuk budaya kewargaan masyarakat Kabupaten Jepara.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan pada tiga kecamatan di Kabupaten Jepara yaitu kecamatan Kalinyamatan, kecamatan Pecangaan dan kecamatan Mayong. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah ketiga kecamatan tersebut merupakan lokasi pelaksanaan pesta *Baratan*. Penelitian diawali dengan kegiatan pra survei pada bulan Oktober 2015 dan pelaksanaan penelitian penelitian berakhir pada bulan Mei 2016. Unit analisis dalam penelitian berupa kajian mengenai pembentukan budaya lokal pesta baratan terhadap pembentukan budaya kewargaan di Kabupaten Jepara. Sedangkan objek yang akan di analisis adalah berupa pendapat-pendapat maupun persepsi dari masyarakat Jepara beserta pihak-pihak yang terkait seperti para tokoh masyarakat, para perangkat desa, dan pemerintah daerah sebagai pelaku dari pelaksanaan budaya kewargaan. Narasumber dalam penelitian meliputi warga kecamatan Kalinyamatan, warga kecamatan Pecangaan, warga kecamatan Mayong, tokoh masyarakat dan Camat Kalinyamatan. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Jepara serta Perpustakaan Daerah Jepara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis *interaktif model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan sepanjang penelitian secara berkelanjutan dari awal sampai penelitian ini berakhir. Analisis data bersifat terbuka dan induktif yang berkaitan dengan infiltrasi budaya global yang mempengaruhi budaya lokal pesta *Baratan* dan berdampak pada pembentukan budaya kewargaan di Kabupaten Jepara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian yang mendalam pada bulan Februari hingga Mei 2015, fakta-fakta yang ditemukan dilapangan adalah persepsi masyarakat mengenai tradisi budaya lokal pesta *Baratan* mengalami penurunan, partisipasi dan antusiasme masyarakat Jepara dalam mengikuti pesta *Baratan* juga sangat rendah. Pada hakikatnya, pesta *Baratan* merupakan rangkaian dari peringatan malam nisfu sya'ban atau malam tutupnya buku amalan manusia sebelum memasuki bulan Ramadhan. Hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini oleh seluruh masyarakat Jepara (Najah dan Malarsih, 2019, p. 13). Pesta *Baratan* yang asli adalah dilaksanakan di sepanjang kecamatan bekas kerajaan Ratu Kalinyamat pada masa pemerintahannya yakni kecamatan Kalinyamatan, Pecangaan, dan Mayong. Akan tetapi, pelaksanaan pesta *Baratan* pada tahun 2014, 2015, dan 2016 mengalami beberapa perubahan. Tujuan penyelenggaraan pesta *Baratan* telah bergeser menjadi kegiatan festival semata. Dalam Pesta *Baratan* saat ini terdapat unsur-unsur budaya luar seperti penampilan Barongshai. Jadi, agenda pelaksanaan pesta *Baratan* pada masa sekarang, tidak murni seperti pelaksanaan pesta *Baratan* pada hakikat aslinya. Rangkaian agenda pelaksanaannya juga mengalami beberapa perubahan. Jadwal pelaksanaan pesta *Baratan* juga mengalami perubahan sehingga tidak dilaksanakan pada malam nisfu sya'ban. Beberapa hal tersebutlah yang dapat teridentifikasi sebagai sebuah perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan pesta *Baratan* antara yang dulu dengan masa sekarang.

Saat ini lokasi pelaksanaan Pesta *Baratan* telah dikurangi. Mulanya lokasi pesta *Baratan* dilaksanakan di tiga kecamatan yaitu kecamatan Kalinyamatan, kecamatan Pecangaan, dan kecamatan Mayong namun semenjak tahun 2014, hingga saat ini hanya dilaksanakan di kecamatan Kalinyamatan saja. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, dikemukakan bahwa penyelenggara kegiatan *Baratan* bukanlah dari pihak pemerintahan kecamatan Kalinyamatan atau Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Jepara lagi. Sedangkan pihak penyelenggara adalah sanggar lembayung. Salah satu dampak dari kebijakan ini adalah menurunnya antusias pengunjung pesta *Baratan*. Hal ini disebabkan pelaksanaan pesta *baratan* yang hanya dialokasikan pada satu tempat saja. Beberapa informan berpendapat bahwa tidak adanya publikasi ataupun sosialisasi kepada masyarakat juga menjadi faktor lain rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pesta *Baratan*. Tylor (1924, p. 1) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Jika kebudayaan menurut Tylor tersebut merupakan bagian dari pola-pola normatif dari cara berpikir dan bertindak seseorang, maka kaitannya dengan pengaruh budaya global terhadap budaya lokal pesta *Baratan* dalam pembentukan budaya kewargaan di Kabupaten Jepara ini berkenaan dengan cara atau pola pikir dari setiap orang yang cenderung normatif. Gambaran pembahasan dari teori Tylor tersebut masih sangat bersifat umum. Karena tidak berusaha menyinggung pengaruh negatif dari adanya budaya global yang masuk kedalam budaya lokal. Soekanto (1990, p. 191) memperkenalkan istilah *cultures* yakni perkembangan kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak bertentangan dengan kebudayaan induk atau disebut dengan sub-sub budaya atau *subculture* sebagaimana yang disampaikan dalam keterangan pada teori yang sebelumnya. Tetapi, apabila terdapat kebudayaan yang bertentangan dengan kebudayaan induk, maka gejala tersebut disebut *counter-culture*. Menurut Soekanto (dalam Helmy, 2012) *Counter-culture* sebagai kebudayaan yang bertentangan dengan kebudayaan induk ini tidak harus diberi arti negatif. Karena adanya gejala tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa kebudayaan induk dianggap kurang dapat menyeraskan diri dengan perkembangan kebutuhan. Oleh karena itu, di dalam memperkenalkan unsur kebudayaan yang relatif baru harus senantiasa ditonjolkan manfaat dan kegunaannya secara jelas. Sehingga dapat diketahui apakah manfaat dan kegunaan kebudayaan tersebut lebih besar atau tidak, jika dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lama (adat istiadat yang telah tertanam).

Keterkaitan yang sesuai antara hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, dengan kebiasaan yang telah ada sejak awal lahirnya pesta *Baratan* memberikan sebuah sinyal positif bahwa

tradisi yang ada dan dilaksanakan sejak dulu hingga sekarang masih tetap sama. Collins (1990, p. 9) memaparkan bahwa sistem budaya yang memiliki syarat-syarat tertentu untuk memungkinkan eksistensinya, atau sistem budaya itu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat hidup terus, dan bila tidak terpenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan mati. Hal tersebut dapat dikaji dengan memandang teori dari Koentjaraningrat (1979, pp. 203-204) bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan sebuah unsur kebudayaan yang bersifat universal karena selalu ada pada setiap masyarakat.

Dari ulasan tersebut, maka dapat dikajian ulang, bahwa budaya lokal dan tradisi pesta *Baratan* yang ada dan tetap sama dari zaman dulu hingga sekarang, merupakan perwujudan dari unsur kebudayaan yang bersifat universal. Dikatakan universal, karena keberadaan tradisi dan makna pesta *Baratan* masih sama dan tidak ada perubahan. Ranjabar (2013, p. 32) merumuskan unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah 1.) Unsur yang menyangkut penilaian, misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan; 2.) Unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya atau sebagaimana orang harus berlaku; dan 3.) Unsur yang menyangkut kepercayaan, misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain. Beberapa pemaparan tentang unsur-unsur dari kebudayaan tersebut jika disandingkan dengan hasil penelitian mengenai makna dan tradisi pesta *Baratan* akhirnya menyiratkan bahwa kebudayaan memiliki kaidah-kaidah yang berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu. Dengan demikian, maka sebagai kebudayaan lokal, pesta *Baratan* mencakup tujuan kebudayaan maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari kebudayaan lokal pesta *Baratan* sangat besar pengaruhnya bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antarmanusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia

Perubahan yang terjadi dalam pesta *Baratan* tidak serta merta mengubah pandangan masyarakat Jepara tentang pentingnya pelaksanaan pesat *Baratan*. Masyarakat mengemukakan bahwa Pesta *Baratan* memiliki nilai-nilai yang patut untuk di apresiasi dan di hargai. Dari manfaat dan nilai-nilai tersebut, maka terciptalah budaya kewargaan yang terbentuk dari sistem sosial yang dijalankan oleh masyarakat Jepara. Budaya kewargaan mampu mendorong masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya daerahnya. Budaya kewargaan ini muncul melalui nilai-nilai budaya yang menunjang masyarakat untuk menciptakan karakter dan identitas warga negara. Nilai-nilai yang muncul dari budaya kewargaan diantaranya adalah nilai keagamaan, kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, kepatuhan, silaturrahi, sosial, dan edukasi. Rice dan Sumberg (1997, p. 99) dalam artikel berjudul *Civic Culture and Government Performance in the American States mengkategorikan Element of a Civic Culture*, yaitu: 1.) *Civic engagement*; 2.) *Political equality*; 3.) *Solidarity, trust, and tolerance*; and 4.) *Social structures of cooperation*. *Civic engagement* atau keterlibatan warganegara menurut Rice dan Sumberg (1997, p. 99), ditunjukkan dalam budaya masyarakat, yaitu sikap masyarakat dalam berpartisipasi pada urusan publik dan mempromosikan kepentingan publik. Dalam *civic culture*, hal ini tercermin dari nilai kebersamaan, kekeluargaan.

Rice dan Feldman (1997, p. 99) mengemukakan terjadi *Political Equality* atau kesetaraan politik dalam budaya kewargaan yang ditandai dengan pemahaman tentang kepemilikan hak dan kewajiban yang sama. Hubungan antara individu dalam ranah publik dan sebagian alam swasta horisontal dan kooperatif, tidak vertikal dan berwibawa. Dalam *civic culture*, hal ini tercermin dari nilai gotong royong dan nilai kepatuhan. Ketiga, *Solidarity, trust, and tolerance* atau solidaritas, kepercayaan, dan toleransi warga menurut Rice dan Sumberg (1997, p. 100) adalah merasakan rasa yang kuat dari persekutuan dalam budaya sipil. Ini memanifestasikan diri dalam kesiapan untuk percaya dan membantu orang lain, dan untuk mentolerir berbagai ide dan gaya hidup. Dalam *civic culture*, hal ini tercermin dari nilai silaturrahi, solidaritas, dan keagamaan. *Social structures of cooperation* atau struktur sosial kerjasama menurut Rice dan Sumberg (1997, p. 101) dalam budaya kewargaan adalah bagian yang menyatukan warganegara dan membentuk bagian-bagian tersendiri untuk menjadikan sebuah masyarakat warganegara sebagai bagian dari negara. Dalam *civic culture*, hal ini tercermin dari nilai sosial, budaya/ kearifan lokal, dan nilai edukasi. Adanya pengaruh dari kebudayaan luar terhadap kebudayaan lokal akan membuat adanya perubahan, baik perubahan yang

bersifat mendukung maupun perubahan yang justru membawa dampak negatif. Masuknya unsur kebudayaan asing sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu, misalnya kehadiran Hindu dan Islam yang mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia bagian barat seperti Jawa dan Sumatera, selain itu kebudayaan bangsa-bangsa lain yang datang ke Indonesia seperti bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda juga mempengaruhi budaya-budaya asli daerah-daerah di Indonesia, banyaknya kebudayaan asing yang masuk membuat budaya lokal berada dalam situasi yang baru dan membingungkan, dimana situasi tersebut menuntut peran masyarakat, apakah akan tetap mempertahankan kebudayaan lokal dengan nilai-nilai lokal yang asli ataukah justru kebudayaan asing akan membawa hal buruk bagi kebudayaan lokal.

Kendala pembentukan budaya kewargaan di Kabupaten Jepara diantaranya dapat diidentifikasi berasal dari beberapa faktor, yaitu: (1) sosialisasi tentang pengetahuan budaya lokal pesta *Baratan* yang menjadi kearifan lokal dari daerah Jepara masih kurang. Sosialisasi ini terutama harusnya ditujukan untuk generasi muda. Kebanyakan, generasi muda hanya sekedar mengetahui saja ritual-ritual yang dilakukan, tanpa mengerti makna apa yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan oleh kurang terbukanya pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. (2) beberapa generasi tua maupun muda tidak memiliki pengetahuan yang luas untuk menggali kebudayaan lokal pesta *Baratan*. Mereka hanya menganggap sebuah tradisi dan tidak memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang telah ada. (3) belum ada peraturan daerah yang mengatur terkait pembentukan budaya kewargaan yang ada di lingkungan masyarakat Kabupaten Jepara. Salah satu upaya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam pesta *Baratan* yakni perhatian dan penanganan pemerintahan daerah. Fakta yang ditemukan, upaya yang dilakukan dalam mengatasi pembentukan budaya kewargaan di Kabupaten Jepara belum ditangani secara langsung oleh pemerintah Jepara. Hal ini terbukti dengan keterangan beberapa informan yang mengemukakan bahwa peran pemerintah daerah maupun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan budaya lokal pesta *Baratan* belum terlihat secara maksimal.

Kesenian merupakan unsur budaya bangsa yang menggambarkan karakter atau kepribadian bangsa, serta menjadi media pemersatu bangsa (Kartodirdjo, 1987, p. 17; Lestari, 2000). Mengingat pentingnya kesenian dalam lingkup kebudayaan global, pengembangan kesenian daerah dan penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam kesenian perlu diupayakan dengan cara-cara berikut: 1.) Pemerintah memberikan fasilitas atau subsidi secara rutin dalam jumlah tertentu kepada perkumpulan-perkumpulan kesenian yang memerlukannya dan cukup bermutu. Bantuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi para pengelola kesenian dalam penciptaan karya seni dan untuk merangsang inovasi ke arah pengembangan kesenian nasional, yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni busana, seni rupa, seni bangunan (arsitektur) dan sebagainya; 2.) Semua pemangku kepentingan (*stakeholders*: pemerintah, seniman atau seniwati, pengelola kesenian, masyarakat peminta seni, dan media massa) dapat melakukan diseminasi karya-karya seni melalui media elektronik, media cetak, dan berbagai pertunjukan atau pameran; 3.) Semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) harus giat untuk meningkatkan gerakan apresiasi kesenian, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan kampus, mengadakan berbagai lomba kesenian di sekolah, kampus, dan lingkup kelurahan, kecamatan, dan seterusnya pada acara-acara tertentu; dan 4.) Semua pemangku kepentingan *stake holders* dapat melakukan gerakan revitalisasi dan pembudayaan kembali kesenian yang kini sudah hampir punah atau sudah punah (Nuraeni dan Alfian (2012, p. 92).

Sepanjang sejarah bangsa Indonesia tidak pernah luput dari pengaruh budaya asing, mulai dari masuknya zaman penjajahan pada masa dahulu sampai dengan sekarang dengan kondisi yang telah merdeka, tapi Indonesia masih lekat dengan budaya asing. Dan kini banyak pihak sering meratapi kepunahan kebudayaan lokal sebagai akibat desakan budaya global atau budaya asing. Kecemasan akan kemunduran kebudayaan lokal oleh kebudayaan global tidak perlu terjadi jika prinsip-prinsip yang dipaparkan oleh Nuraeni dan Alfian (2012, p. 93) mampu diperhatikan dan dilaksanakan di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: 1.) Setiap kebudayaan yang akan diwariskan kepada generasi penerus tidak dibiarkan hidup secara pasif; dan 2.) Nilai-nilai lama kebudayaan yang ditawarkan harus dikaji, dianalisis, dan diberi spirit baru yang sesuai dengan jiwa zaman, sehingga tetap dapat bertunas serta hidup subur di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Wujud budaya lokal yang dapat diketahui pada beberapa teori-teori tersebut merupakan gambaran

dari keadaan yang dapat dilihat pada masa sekarang ini. Untuk itu, diperlukan kegiatan mencipta yang dapat memberi jiwa baru pada kebudayaan sesuai dengan keadaan masyarakat yang telah berubah dengan nilai-nilai serta ukuran-ukuran baru. Jika tidak ada kegiatan mencipta seperti itu, maka tidak dipungkiri lagi bahwa kebudayaan lokal akan kehilangan jati dirinya. Empat gambaran dari upaya dalam mengatasi kendala pembentukan budaya kewargaan diatas dapat digunakan sebagai acuan utama yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Karena kebudayaan merupakan hal yang mampu berkembang dengan begitu pesatnya, maka manusia sebagai subjek atau pelaku kebudayaan haruslah pandai-pandai dan bijak dalam menjalankan prinsip yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya lokal pesta *Baratan* yang dilaksanakan saat ini telah mengalami pergeseran makna dan tujuan. Tidak lagi menjadi bagian dari kegiatan syukur keagamaan tetapi menjadi kegiatan festival seni masyarakat. Rangkaian agenda pelaksanaan pesta *Baratan* juga mengalami beberapa perubahan. Akibat dari kedua perubahan tersebut berdampak pada penurunan partisipasi dan antusiasme masyarakat Jepara dalam mengikuti proses pesta *Baratan*. Budaya global atau budaya asing yang telah memasuki Jepara berpengaruh terhadap pesta *Baratan*. Akan tetapi, pengaruh ini tidak memberikan dampak negatif yang langsung terhadap pembentukan budaya kewargaan di Kabupaten Jepara. Meskipun demikian nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pesta *baratan* berpengaruh pada pembentukan budaya kewargaan yang ada di masyarakat. Melalui budaya lokal pesta *Baratan*, dapat membentuk beberapa unsur budaya kewargaan yang hidup dan berkembang di masyarakat Kabupaten Jepara. Dalam konteks ini, pesta *Baratan* menjadi salah satu budaya lokal yang masih tetap berjalan terus menerus di masyarakat Kabupaten Jepara. Tradisi budaya lokal pesta *Baratan* memberikan banyak kebermanfaatn bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Jepara. Manfaat-manfaat tersebut tersirat melalui nilai-nilai yang dimunculkan dalam setiap kegiatan atau rangkaian tradisi pesta *Baratan* di Kabupaten Jepara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collins, R. (1990). *Culture, communication and national identity*. University of Toronto Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. (2014). *Data pelaksanaan dan evaluasi pesta Baratan*.
- Fauzi, R. (2011). *Kearifan lokal dalam budaya masyarakat Bali kesatuan subak di Klungkung Bali*. Semarang: Robar Bersama.
- Ghiffari, K. (2019). *Gambaran pandangan masyarakat terhadap era globalisasi pada penggunaan e-money di Kota Medan* (Unpublished thesis). Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Helmy, M. (2012). Persepsi masyarakat Bekonang terhadap keberadaan komunitas punk. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 2(1).
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2017). Ragam kuliner sesaji dalam upacara tradisi di Kabupaten Jepara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), 61-74. doi:<https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.14547>
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru: 1500-1900, dari emporium sampai imperium I*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, K. (1979). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo, K. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, W. (2000). Peran lokal genius dalam kesenian lokal (The role of local genius in the local art). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(2), 29-37. doi:<https://doi.org/10.15294/harmonia.v1i2.842>

- Mahmudah, I. (2017). *Perubahan pemikiran masyarakat tentang pendidikan pada era globalisasi di desa pakuniran kecamatan Pakuniran kabupaten Probolinggo* (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Najah, A., & Malarsih, M. (2019). Pelestarian tari pesta Baratan di kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12-20. doi:<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2012). *Studi budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhaidah, M. I. M. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Persona Dasar*, 3(3), 1-14.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem sosial budaya Indonesia suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Rice, T. W., & Feldman, J. L. (1997). Civic culture and democracy from Europe to America. *The Journal of Politics*, 59(4), 1143-1172. doi:<https://doi.org/10.2307/2998596>
- Soekanto. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rice, T. W., & Sumberg, A. F. (1997). Civic culture and government performance in the American States. *Publius: The Journal of Federalism*, 27(Winter), 99-101.
- Tylor, E. B. (1924). *Primitive culture*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- Verba, S., & Almond, G. A. (1989). *The intellectual history of the civic culture concept. in the civic culture revisited/edited by Gabriel A. Almond and Sidney Verba*. Newbury Park, Calif: SAGE Publications.